

## Uji Validitas Konstruk Alat Ukur Kecerdasan Rendah Hati dalam Kultur Indonesia

Arif Budiman Al Fariz, Gazi Saloom

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
email: arifbudimanalfariz@gmail.com

### Abstrak

#### Artikel INFO

Diterima: 10 Agustus 2022  
Direvisi : 12 Oktober 2022  
Disetujui: 04 November 2022

DOI:  
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.17301>

Kecerdasan rendah hati (*intellectual humility*) merupakan nilai penting dalam psikologi positif. Belum banyak alat ukur kecerdasan rendah hati yang diuji validitasnya dalam konteks kultur Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk item dari alat ukur kecerdasan rendah hati yang diadaptasi dari Krumrei-mancuso dan Rouse (2016). Terdapat empat aspek atau dimensi untuk mengukur variabel ini yaitu *Independence of intellect and ego*, *openness to revising ones view point*, *respect for others' view points*, dan *lack of intellectual over confidence*. Sampel yang digunakan sebanyak 360 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dari berbagai jurusan. Pemilihan sampel ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan aplikasi Lisrel 8.7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kecerdasan rendah hati bersifat *unidimensional* dan fit. Terdapat lima item yang tidak valid dari total 22 item yang digunakan. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan peneliti lain dalam mengembangkan alat ukur kecerdasan rendah hati ini.

**Kata kunci:** kecerdasan rendah hati, uji validitas kecerdasan rendah hati, skala kecerdasan rendah hati

### The Measurement of Intellectual Humility Scale: Construct Validity Test in Indonesian Culture

#### Abstract

Intellectual humility is an important value in positive psychology. There are not many intellectual humility instrument that have been conducted for validity test in the Indonesian perspective and culture. This study aimed to test the construct validity of items from the intellectual humility instrument adapted from Krumrei-mancuso and Rouse (2016). There are four aspects or dimensions to measure this variable, namely independence of intellect and ego, openness to revising one's view of point, respect for others' view points, and lack of intellectual over confidence. The sampel of this study used was 360 students of Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta from various major studies. This sample selection used non-probability sampling with purposive sampling technique. Analysis of the data used Confirmatory Factor Analysis (CFA) assisted Lisrel 8.7 software. There were five invalid items out of a total of 22 items used. The results of this study were expected to be a reference for future study in developing this intellectual humility measuring tool.

**Keywords:** intellectual humility, intellectual humility validity test, intellectual humility scale

## Pendahuluan

Gerakan pengukuran terkait nilai-nilai kebajikan (*virtues*) dalam psikologi positif semakin menguat, salah satunya pengukuran kecerdasan rendah hati atau *intellectual humility* (IH) (Davis et al., 2015). Variabel kecerdasan rendah hati ini sangat cocok untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena sosial atau konflik ideologi seperti toleransi beragama, politik, ras dan relasi kelompok. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan kecerdasan

rendah hati sebagai prediktor untuk fenomena sosial seperti sikap pemaaf pada pemimpin keagamaan (Hook et al., 2015), sikap positif ketika menghadapi kengerian atau ketakutan (Mcelroy et al., 2014), mengurangi sikap dan perilaku negatif terhadap kelompok yang berbeda (Tongeren et al., 2016). Variabel ini juga mampu memprediksi sikap pro sosial (Krumrei-mancuso, 2016), menghadapi situasi multikultur dalam kepemilikan nilai dan kepercayaan serta pemaafan dalam situasi

konflik (Zhang et al., 2015), sikap positif ketika diskusi yang berujung pada perbedaan pandangan (Hook et al., 2016), dan mengukur tingginya tingkat toleransi beragama (Al Fariz & Saloom, 2021b). Dalam konteks lain misalnya akademik, individu bisa lebih tenang ketika menghadapi suatu ujian (Huynh et al., 2022), memprediksi perilaku seseorang menjadi lebih termotivasi untuk orientasi penguasaan suatu materi (Porter et al., 2020, 2022) dan mampu meningkatkan performa akademik dimediasi oleh perilaku belajar (Wong & Wong, 2021) this study tested a path model and hypothesised that intellectual humility enhanced academic performance via stronger intrinsic motivation and greater receptivity to feedback. A sample of 217 post-secondary students enrolled in sub-degree programmes in Hong Kong participated in an online survey and reported their semester grade point averages (GPAs).

Mereka yang memiliki kecerdasan hati yang tinggi, terutama dalam kaitan antara kepercayaan agama pada ranah basis opini pribadi individu, ketika berhadapan dengan perbedaan akan cenderung tidak menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat (Leary et al., 2017), memahami kelebihan dan keterbatasan diri dan memiliki sikap mau memperbaiki kekurangan (Worthington, 2018; Zmigrod et al., 2019) which is one content area of intellectual humility. Intellectual humility is the subtype of humility that involves taking a humble stance in sharing ideas, especially when one is challenged or when an idea is threatening. I position religious humility within the context of general humility, spiritual humility, and relational humility, and thus arrive at several propositions. People who are intensely spiritually humble can hold dogmatic beliefs and believe themselves to be religiously humble, yet be perceived by others of different persuasions as religiously dogmatic and even arrogant. For such people to be truly religiously humble, they must feel that the religious belief is core to their meaning system. This requires discernment of which of the person's beliefs are truly at the core. But also the religiously humble person must fulfill the definition of general humility, accurately perceiving the strengths

and limitations of the self, being teachable to correct weaknesses, presenting oneself modestly, and being positively other-oriented. Humility thus involves (1, mengurangi narsisme dan meningkatkan *self-esteem* (Bak & Kutnik, 2021) dan mampu memahami titik buta atau kelemahan sesuatu yang diyakini (Church et al., 2018). Kemudian, mereka cenderung tidak meremehkan atau melebih-lebihkan keyakinan diri (Dunnington, 2018) there is broad agreement that intellectual humility will bear on the higher-order epistemic attitudes one takes towards one's beliefs (and other doxastic attitudes, tidak memiliki pandangan sumbu pendek khususnya berperilaku agresif atau destruktif (Tongeren et al., 2016) dan terhindar dari kerentanan terhadap informasi yang salah atau *fake news* (Bowes & Tasimi, 2022). Ini karena kecerdasan rendah hati memiliki ciri terbuka terhadap perolehan informasi baru, misalnya seperti berpikir reflektif, keterbukaan pikiran, ketertarikan dalam belajar hal baru dan kolaboratif sehingga mampu terbuka terhadap perbedaan khususnya ranah agama (Haggard et al., 2018; Krumrei-mancuso et al., 2019). Sejalan dengan hal itu juga, variabel ini mampu meningkatkan rasa memaafkan terhadap orang lain saat terjadi konflik (Mcelroy et al., 2014) dan mampu memprediksi positif toleransi beragama, positif terhadap keberagaman, komitmen pada keadilan dan kepemilikan lima moral seperti *care, fairness, loyalty, authority, dan purity* (Paine et al., 2022). Sementara penelitian di Indonesia ditemukan bahwa kecerdasan rendah hati mampu memprediksi toleransi beragama sebesar 44.2% atau 0.442 (Al Fariz & Saloom, 2021b).

Variabel kecerdasan rendah hati menjadi relevan dengan penjelasan di atas karena memiliki nuansa atau ciri sikap positif pada individu. Misalnya, kecerdasan rendah hati memiliki ciri tingginya sifat empati, rasa syukur, altruisme, universalisme, kebajikan, dan anti kekerasan (Krumrei-mancuso, 2016). Selain itu juga, orang yang memiliki kecerdasan rendah hati ditautkan dengan karakteristik pembelajar termasuk berpikir reflektif, ketertarikan (*curiosity*), keterbukaan pikiran dan keinginan yang kuat untuk belajar hal baru dari dalam

diri (Krumrei-mancuso et al., 2019). Kemudian kecerdasan rendah hati juga dikaitkan atau dekat dengan sifat dari kepribadian *Big Five* seperti dimensi *Agreeableness* dan *Openness* (Davis et al., 2015).

Pengukuran atau pengembangan alat ukur terkait kecerdasan rendah hati lebih banyak didominasi oleh peneliti di luar negeri dengan menggunakan perspektif budayanya masing-masing. Misalnya penelitian di Amerika Serikat pada mahasiswa dari beragam ras namun kebanyakan ras Amerika (Davis et al., 2015, Krumrei-mancuso & Rouse, 2016, & Krumrei-mancuso et al., 2019). Pengukuran mengenai variabel kecerdasan rendah hati di Indonesia dengan partisipan berlatar atau dari perspektif budaya Indonesia masih belum tersedia sejauh penelusuran penulis. Padahal pengukuran variabel ini sangat penting, mengingat fenomena intoleransi agama, radikalisme dan sebagainya di Indonesia sangat tinggi khususnya di kalangan remaja (PPIM UIN Jakarta, 2018a, 2018b, 2021).

Krumrei-mancuso dan Rouse (2016) mendefinisikan kecerdasan rendah hati sebagai keadaan individu dalam menyadari akan kekurangan dirinya terutama pandangan atau apa yang dipercaya. Kesadaran tersebut diikuti dengan keterbukaan untuk meninjau kembali suatu pandangan tersebut, tidak percaya diri berlebihan pada pandangan yang dipercayai, menghargai pandangan dan pendapat orang lain serta tidak merasa terancam ketika terjadi perbedaan pendapat dan pandangan dengan orang lain (Krumrei-mancuso & Rouse, 2016). Begitu juga dengan Woodruff yang mendefinisikan kecerdasan rendah hati sebagai kemampuan individu dalam mengatur diri untuk merespons tidak ofensif atau destruktif ketika dalam situasi pertentangan, antusias ketika menerima sudut pandang berbeda dari orang lain, mengenali keterbatasan dirinya dalam memandang sesuatu karena terdapat bias yang menimpa diri (Woodruff et al., 2014).

Sementara ada beberapa ahli yang hanya mendefinisikan rendah hati atau *humility* seperti Davis yang menyatakan

rendah hati sebagai kemampuan interpersonal individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, misalnya bersikap menghargai dan empati ketika terjadi konflik, terbuka dalam menghadapi perbedaan baik budaya maupun agama, serta mampu berpikir dan bertindak dengan alasan yang benar (Davis et al., 2010). Sementara ahli lain menyatakan bahwa rendah hati sebagai keadaan diri yang ditandai dengan pengaturan diri dari rasa egois terhadap orang lain misalnya seperti tidak bebal dan kukuh dalam satu pandangan saja, menyadari kekurangan dan kelebihan pada apa yang dipercaya dan dipegangnya (Tongeren et al., 2016).

Perbedaan teoritis antara rendah hati atau *humility* dan kecerdasan rendah hati atau *intellectual humility* seperti halnya *general intelligence* yang memiliki beberapa sub-domain seperti *verbal intelligence*, *working memory* dan lain sebagainya. Kecerdasan rendah hati menjadi sub-domain bagi *humility* (Mcelroy et al., 2014). Lebih spesifik lagi, kecerdasan rendah hati lebih difokuskan ketika mengukur seberapa kuat kepercayaan agama seseorang dengan ditandai oleh setuju atau tidak terhadap keberagaman perbedaan baik agama dan penafsiran dalam agamanya sendiri di dunia ini (Davis et al., 2015). Jadi fokus kecerdasan rendah hati pada pengukuran secara akurat terkait kecerdasan seseorang dalam menyadari kelebihan dan kekurangan diri dan pandangannya, kemampuan untuk adil ketika dalam situasi penuh perbedaan dan tidak bertindak ofensif terhadap perbedaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dan alat ukur yang dikembangkan oleh Krumrei-mancuso dan Rouse (2016) yang terdiri dari empat aspek yaitu *independence of intellect and ego*, *openness to revising ones view point*, *respect for others' view points*, dan *lack of intellectual over confidence*. Pertama, *independence of intellect and ego* merupakan keadaan individu tidak merasa terancam dan tidak ketakutan ketika dalam situasi penuh pertentangan dan perbedaan. Kemudian, *openness to revising ones view point* merupakan kemampuan individu yang selalu

terbuka pada hal dan pandangan baru serta merevisi pandangan atau kepercayaannya apabila keliru. Selanjutnya, *respect for others' view points* merupakan kemampuan individu dalam menghargai perbedaan baik pemikiran, kepercayaan, agama dan lainnya. Terakhir, *Lack of intellectual over confidence* merupakan kemampuan individu untuk tidak fanatik buta terhadap pandangan dan kepercayaannya sendiri.

## Metode

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 360 mahasiswa dari seluruh fakultas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rentangan usia partisipan 91.7% berada pada kisaran 20-22 tahun, sementara sisanya 23-25 tahun sebesar 8.3%. Pada penelitian ini, proporsi perempuan mendominasi yaitu sebanyak 60.8%. Bidang studi responden penelitian ini paling banyak pada Fakultas Psikologi sebanyak 23.9%, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 16.9%, Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 12.8% dan sisanya tersebar di fakultas lain dengan persentase masing-masing di bawah 10%. Tingkatan semester partisipan menyebar mulai dari semester 4 sampai dengan semester 14. Persentase tertinggi pada mahasiswa semester 8 sebanyak 49.7%. Afiliasi organisasi keagamaan responden tersebar pada beberapa organisasi yaitu Nahdlatul Ulama sebanyak 35%, Muhammadiyah sebanyak 4.7%, Lain-lain sebanyak 6.4% dan tidak berafiliasi sama sekali sebanyak 53.9%.

### Pengukuran

Pengukuran kecerdasan rendah hati atau *intellectual Humility* (IH) ini berdasarkan teori

dan alat ukur yang dimodifikasi dari Krumrei-mancuso dan Rouse (Krumrei-mancuso dan Rouse, 2016). Krumrei-mancuso dan Rouse (2016) menyatakan bahwa kecerdasan rendah hati diukur menggunakan empat dimensi yaitu *independence of intellect and ego*, *openness to revising ones view point*, *respect for others' view points*, dan *lack of intellectual over confidence*. Dari keempat dimensi tersebut menghasilkan beberapa indikator yang mengukur tingkat kecerdasan rendah hati pada seseorang. Contoh item pada dimensi *independence of intellect and ego* yaitu *Saya merasa rendah diri ketika orang lain tidak sepakat dengan saya dalam topik yang saya sukai*. Item pada contoh dan dimensi pertama merupakan item yang *unfavorable*. Contoh item pada dimensi *opennes to revising ones view point* misalnya *Saya terbuka untuk meninjau ulang apa yang saya percayai dalam menyikapi informasi yang baru*. Sementara pada dimensi *respect for others' view points* memiliki contoh item seperti *Saya bisa sangat menghormati orang lain, meskipun orang tersebut akan berbeda pandangan terhadap suatu perkara yang sensitif*. Terakhir pada dimensi *lack of intellectual over confidence* memiliki item jenis *unfavorable*, berikut contoh itemnya adalah *Dalam beberapa kasus, orang lain harus lebih banyak belajar dari saya daripada saya harus belajar banyak terhadap mereka*.

Pada penelitian ini, pengukuran kecerdasan rendah hati menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Sementara dalam hal penskoran hasil responden dengan tujuan menjaga kekonsistenan jawaban, item dalam alat ukur ini menggunakan dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Berikut tabel Skala Likert dengan skor *favorable* dan *unfavorable* dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Tata cara penskoran penelitian ini**

Respons	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

Alat ukur ini dimodifikasi dari Krumrei-mancuso dan Rouse (2016) dengan cara penyesuaian dengan penelitian ini dan pertimbangan kultur budaya Indonesia, sehingga bisa tepat digunakan bagi masyarakat Indonesia. Berikut mekanisme dan proses dalam pengembangan alat ukur ini menggunakan modifikasi alat ukur dan penilaian ahli di bidangnya (Azwar, 2021):

1. Peneliti mencari literatur terkait penelitian terkini dalam topik terkait pengembangan alat ukur *intellectual humility* atau kecerdasan rendah hati baik di luar maupun di dalam negeri;
2. Peneliti mengidentifikasi tujuan ukur untuk pengembangan model konstruk kecerdasan rendah hati berdasarkan konteks Indonesia dan menetapkan konstruk teritik berdasarkan konstruk Krumrei-mancuso dan Rouse (2016)

setelah menelaah literatur yang ada;

3. Peneliti melakukan operasionalisasi aspek keprilaku berdasarkan definisi operasional literatur yang sudah ada dan menyesuaikan dengan tujuan ukur serta menyusun kisi-kisi;
4. Peneliti meminta telaah dan penilaian kepada dosen ahli di bidang psikologi sosial, politik, kognitif dan studi Islam sebagai jalan mencari alat ukur yang tepat dengan kultur Indonesia sebanyak tiga orang;
5. Menguji validitas konstruk alat ukur dengan jumlah item sebanyak 22 yang sudah disetujui oleh 3 ahli kepada 360 responden;

Berikut tabel *blueprint* yang digunakan dalam mengukur kecerdasan rendah hati yang terdiri dari 22 item:

**Tabel 2. *Blueprint* alat ukur kecerdasan rendah hati**

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
<i>Independence of intellect and ego</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Individu tidak merasa terancam atau ketakutan ketika terjadi pertentangan dan perbedaan dalam sebuah pemikiran.</li> <li>- Menghormati kebebasan untuk berpikir walaupun dengan orang yang berbeda pandangan dan pemikiran.</li> <li>- Memiliki pandangan setiap orang berhak untuk menyatakan pendapat dan pemikirannya.</li> </ul>		6, 9, 11, 17, 22	5
<i>Openness to revising one's view point</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendah hati dan menerima serta menghargai eksistensi orang lain.</li> <li>- Selalu terbuka dalam menerima pandangan baru.</li> </ul>	1, 5, 7, 12, 21		5

	- Memperbaiki pandangannya apabila merasa keliru.		
<i>Respect for others' points</i>	- Individu dapat menghargai perbedaan terhadap orang lain baik pemikiran, pandangan, atribut kepercayaan di setiap kondisi	2, 4, 8, 13, 15, 19	6
<i>Lack of intellectual overconfidence</i>	- Individu tidak arogan dengan apa yang menjadi pandangannya. - Individu tidak fanatik dengan pandangan dan pemikirannya.	3, 10, 14, 16, 18, 20	6
			<b>22</b>

*Prosedur*

Uji validitas konstruk untuk menguji properti psikometri suatu alat ukur merupakan aspek yang sangat krusial dalam penelitian. Penggunaan uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan parameter untuk menentukan apakah model dalam alat ukur ini cukup valid dalam mengukur variabel kecerdasan rendah hati atau tidak. Teknik analisis yang dalam penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dari 360 partisipan dari mahasiswa berbagai jurusan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Dalam proses analisisnya, peneliti menggunakan aplikasi Lisrel 8.70 untuk mengonfirmasi apakah model tersebut valid atau tidak. Validitas yang baik dari konstruk akan menghasilkan nilai data yang sesuai dengan data di lapangan. Meskipun tujuan akhirnya hanya untuk mengonfirmasi model dalam uji CFA, tetapi modifikasi atau mengubah struktur model juga diperlukan untuk menemukan model yang valid (Al Fariz & Saloom, 2021a).

Berikut cara dan logika yang dipakai dalam pengujian CFA (Umar & Nisa, 2020)

1. Membuat pensekoran data dari item sesuai dengan kategori item yang digunakan yaitu *favorable* dan *unfavorable*;
2. Membuat kerangka berpikir alat ukur berdasarkan definisi operasional dan indikator yang menunjukkan pengukuran terhadap variabel kecerdasan rendah hati;
3. Menguji hipotesis model *unidimensional* dari item-item yang disusun menjadi model fit. Pengujian model ini bertujuan untuk melihat apakah model ini *unidimensional* (satu faktor) atau tidak. Cara mengujinya dengan membandingkan antara matriks korelasi dari data dengan data di lapangan atau empiris. Jika tidak ada perbedaan antara data dan data empiris maka notasi yang menggambarkannya yaitu  $\Sigma - S = 0$ ;
4. Menguji koefisien dari good of fit statistics dari output untuk menguji hipotesis nihil. Parameter yang digunakan untuk pengujian ini dengan chi-square dan root mean square error of apporximation (RMSEA). Ketentuan ketika menggunakan parameter chi-square yaitu harus tidak signifikan ( $p > 0.05$ ), artinya hipotesis nihil tidak ditolak dan model fit. Penggunaan chi square sendiri sangat sensitif terutama ketika memiliki sampel yang cukup banyak sehingga cenderung tidak fit (Browne & Cudeck, 1992; Clogg & Bollen, 1991). Kemudian untuk RMSEA ketentuan untuk

mencari model fit jika RMSEA <0.05 atau RMSEA<0.08 dinilai sudah signifikan (Jöreskog & Sörbom, 1993).

5. Menguji signifikansi item menggunakan t-test, namun harus dilakukan setelah menemukan model fit. Karena penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau 0.05, maka pengujian t-test atau t-value yang dinilai fit harus lebih dari 1.96 ( $t > 1.96$ ).
6. Apabila ada item yang memiliki t-value negatif atau kurang dari 1.96 ( $t < 1.96$ ), maka item tersebut perlu dibuang.

$p\text{-value} = 0.000$ , dan  $RMSEA = 0.150$ . Modifikasi model diperbolehkan dengan cara mengkorelasikan setiap eror dari item atau *theta-delta* dari matriks korelasi untuk menemukan model fit (Umar & Nisa, 2020). Setelah 76 kali melakukan modifikasi akhirnya ditemukan model fit dengan  $\chi\text{-square} = 156.87$ ,  $df = 133$ ,  $p\text{-value} = 0.077$ , dan  $RMSEA = 0.02$ . Alat ukur ini juga memiliki konsistensi internal menggunakan Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0.800 dan Guttman's  $\lambda^2$  sebesar 0.808 ketika mendrop item yang tidak valid. Nilai tersebut cukup baik untuk penilaian skala psikologi (Azwar, 2021)

### Hasil

Validitas konstruk dari kecerdasan rendah hati yang terdiri dari 22 item diuji dengan menggunakan CFA *first order* atau *unidimensional*. Pengujian pertama dari hipotesis ini menyatakan bahwa model tidak fit dengan  $\chi\text{-square} = 1890.32$ ,  $df = 209$ ,

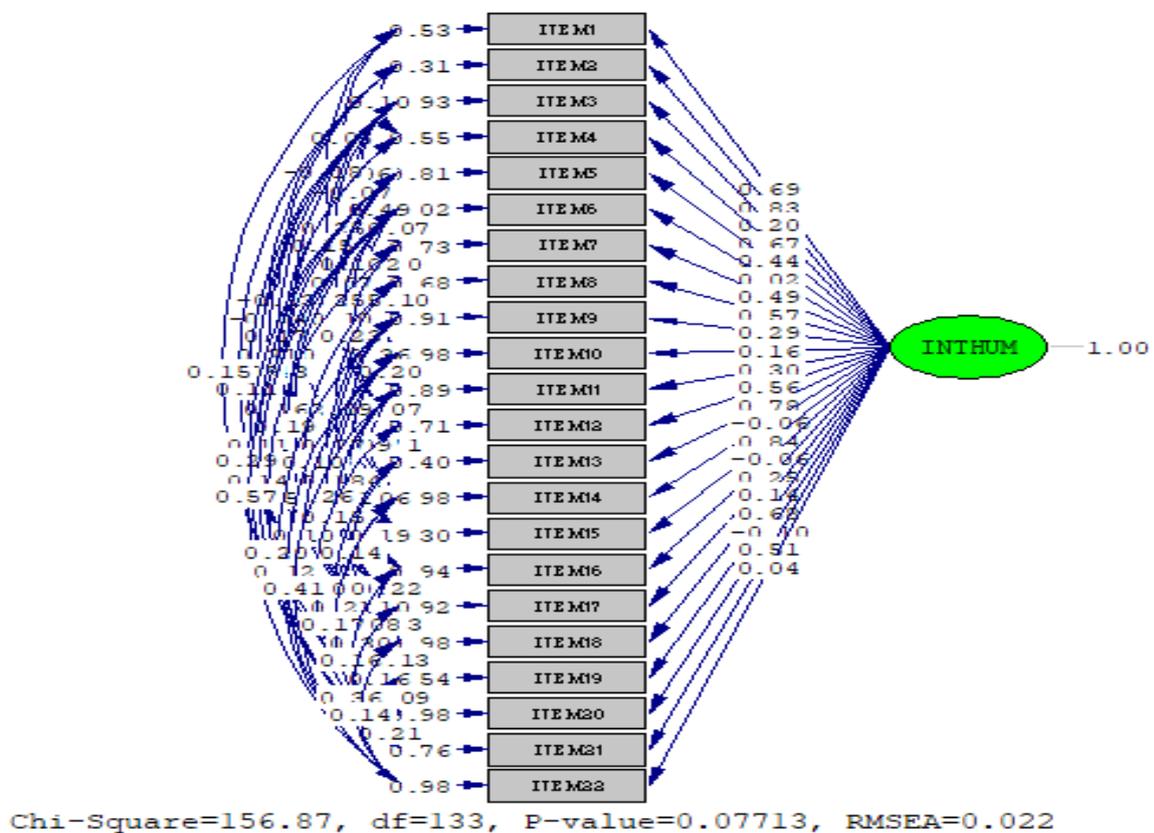
Tahapan selanjutnya adalah menguji signifikansi item dengan cara melihat *t-value* dan *factor loading* item, dengan ketentuan jika nilai  $t > 1.96$  maka item tersebut signifikan dan begitu juga sebaliknya. Berikut tabel 3 yang memuat muatan faktor serta koefisien *t-value* untuk skala *intellectual humility*.

**Tabel 3 Muatan Faktor Item Skala Kecerdasan Rendah Hati**

No	Koefisien	Standard Error	t-value	Signifikan
Item1	0.69	0.05	14.44	√
Item2	0.83	0.05	18.26	√
Item3	0.20	0.05	3.69	√
Item4	0.67	0.05	13.76	√
Item5	0.44	0.05	8.44	√
Item6	0.02	0.05	0.38	x
Item7	0.49	0.05	9.71	√
Item8	0.57	0.05	11.26	√
Item9	0.29	0.05	5.39	√
Item10	0.16	0.06	2.86	√
Item11	0.30	0.05	5.60	√
Item12	0.56	0.05	11.06	√
Item13	0.78	0.05	16.85	√
Item14	-0.06	0.05	-1.15	x
Item15	0.84	0.05	18.33	√
Item16	-0.06	0.05	-1.15	x

Item17	0.25	0.05	4.67	√
Item18	0.14	0.05	2.54	√
Item19	0.68	0.05	14.05	√
Item20	-0.10	0.05	-1.92	x
Item21	0.51	0.05	9.87	√
Item22	0.04	0.05	0.69	x

Tabel 3 menunjukkan bahwa item 6, 14, 16, 20 dan 22 harus dibuang karena memiliki *t-value* kurang dari 1.96 atau tidak signifikan. Berikut gambar 1 menunjukkan estimasi diagram untuk model kecerdasan rendah hati yang *unidimensional*:



Gambar 1 Diagram model kecerdasan rendah hati

**Pembahasan**

Artikel ini merupakan inti sari dari hasil penelitian yang bertujuan menguji validitas skala kecerdasan rendah hati dalam konteks atau perspektif kultur keindonesiaan dan dalam kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Hasil dari pengujian validitas konstruk dengan 360 sampel mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa model fit, namun

dengan beberapa kali modifikasi model. Dari 22 item yang digunakan terdapat lima item yang tidak signifikan atau perlu dibuang yaitu item nomor 6, 14, 16, 20 dan 22.

Sejalan dengan penelitian lain bahwa alat ukur kecerdasan rendah hati memiliki hasil yang sama pada penelitian lainnya, tetapi dalam kultur barat. Misalnya penelitian Krumreimancuso dan Rouse (2016) menunjukkan bahwa IH memiliki model fit dengan indeks

RMSEA=0.046,  $p=0.793$ , GFI= 0.921 dan lainnya (Krumrei-mancuso & Rouse, 2016). Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi atau reliabilitas internal yang baik.

Meskipun memiliki model yang fit, beberapa item yang tidak fit dan harus dibuang yaitu item nomor 6, 14, 16, 20 dan 22. Menurut pandangan penulis, item nomor 6 harus gugur karena bunyi item yang terlampau masih umum dan ambigu di samping skor  $t$  yang sangat rendah yaitu 0.38. Beberapa kata sensitif misalnya seperti “Saya merasa rendah diri ketika orang lain kurang sepekat dengan saya dalam masalah yang sensitif bagi saya” masih belum terlalu operasional. Meskipun begitu item serupa dalam penelitian lain menunjukkan muatan faktor yang tinggi (Krumrei-mancuso & Rouse, 2016). Untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya bisa melakukan modifikasi item tersebut misalnya menjadi marah ketika menyinggung masalah yang sensitif, seperti dalam penelitian sebelumnya (Mcelroy et al., 2014). Kemudian masalah sensitif diubah menjadi topik yang sesuai tujuan penelitian. Ini berlaku juga terhadap item nomor 20 dan 22 yang berbunyi memiliki padanan kata “sensitif” dan “rendah diri” bisa dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian yang hendak dicapai.

Kemudian item nomor 14 dengan bunyi item “Saya yakin dengan apa yang saya yakini, dan menurut saya apa yang diyakini itu kemungkinan untuk salah sangat kecil”. Item tersebut mendapatkan nilai  $t$  sebesar -1.15 yang menunjukkan item tersebut tidak fit. Item sejenis dari penelitian lainnya menunjukkan item fit namun memang memiliki muatan faktor yang tidak terlalu tinggi yaitu 0.5 (Krumrei-mancuso & Rouse, 2016). Peneliti selanjutnya diharapkan lebih tegas dalam menyatakan item tersebut misalnya “Saya yakin apa yang saya yakini tidak akan salah”. Begitu juga dengan item nomor 16 yang berbunyi “Dalam beberapa masalah yang sensitif, pandangan saya akan sulit bisa diubah dengan pandangan orang lain”, perlu pernyataan yang cukup tegas seperti sebelumnya.

Dalam penelitian ini perlu banyaknya modifikasi model, hal ini bertujuan untuk mencapai model fit dengan melepaskan eror saling berkorelasi. Cara ini boleh dilakukan untuk menemukan kriteria model fit (Umar & Nisa, 2020), namun peneliti selanjutnya bisa menggunakan kriteria model fit yang lebih longgar seperti melihat model  $RMSEA < 0.08$  karena  $p$ -value rentan terhadap jumlah responden atau bisa menggunakan kriteria model fit dari uji non-para metrik (Browne & Cudeck, 1992; Jöreskog & Sörbom, 1993) the substantive specification and interpretation remain the same as with the LISREL command language. /// The SIMPLIS command language can be used with LISREL 8. (PsycINFO Database Record (c.

Selanjutnya, alat ukur ini memerlukan spesifikasi indikator keprilakuan yang berbasis keindonesiaan secara lebih dalam. Modifikasi dan pengujian validitas alat ukur kecerdasan rendah hati pada penelitian ini belum cukup merepresentasikan konteks kultur Indonesia. Salah satu cara untuk melakukan modifikasi dengan penyesuaian konteks Indonesia adalah metode *bottom-up* dengan *open-ended question* sebagai studi awal (Azwar, 2021; Suryaningrum et al., 2019).

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu partisipan yang terbatas hanya pada kalangan akademisi atau mahasiswa saja, sehingga perlu diuji coba dalam partisipan yang lebih beragam baik usia maupun latar belakang. Selain itu, penelitian ini membangun indikator keprilakuan hanya berdasarkan kajian literatur. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan operasionalisasi spesifikasi aspek keprilakuan menggunakan kaidah *bottom-up*. Dengan menggunakan kaidah tersebut, diharapkan akan menemukan indikator keprilakuan yang benar-benar mencirikan konteks masyarakat Indonesia.

Terakhir, penelitian ini memiliki banyak kekurangan khususnya dalam menggunakan analisis data CFA. Terdapat banyak sekali modifikasi yang dilakukan guna mendapatkan model yang fit tersebut, sehingga penelitian selanjutnya bisa menggunakan teknik analisis

yang berbeda misalnya menguji model berdasarkan *rasch* model atau teori respons butir. Terakhir, alat ukur ini masih perlu untuk diuji kembali validitas dan reliabilitasnya di beragam kalangan responden dari berbagai latar belakang sehingga bisa menjadi alat ukur yang baku dan valid.

## Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk memodifikasi dan menguji validitas alat ukur atau instrumen pengukuran yang valid dari properti psikometrinya terkhusus dalam mengukur konstruk kecerdasan rendah hati dalam konteks Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konstruk yang dimodifikasi dari Krumrei-mancuso dan Rouse (2016). Dari hasil analisis CFA, konstruk kecerdasan rendah hati yang diujikan dalam 360 partisipan mahasiswa dari beragam jurusan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hasilnya menunjukkan 22 item yang diuji memiliki model fit namun item 6, 14, 16, 20 dan 22 harus dibuang karena tidak signifikan dan tidak valid. Pengujian alat ukur ini perlu diperbanyak lagi terutama di Indonesia sehingga akan mendapatkan bentuk baku yang valid sesuai dengan kultur dan nilai-nilai keindonesiaan.

## Daftar Pustaka

- Al Fariz, A. B., & Saloom, G. (2021a). Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 67–78.
- Al Fariz, A. B., & Saloom, G. (2021b). The Effect Of Intellectual Humility, Multicultural Personality, and Religious Orientation Toward Religious Tolerance On Students Of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 10–19. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.6524>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bak, W., & Kutnik, J. (2021). Domains of intellectual humility: Self-esteem and narcissism as independent predictors. *Personality and Individual Differences*, 177(April 2020), 110815. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110815>
- Bowes, S. M., & Tasimi, A. (2022). Clarifying the relations between intellectual humility and pseudoscience beliefs, conspiratorial ideation, and susceptibility to fake news. *Journal of Research in Personality*, 98(August 2021), 104220. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104220>
- Browne, M. W., & Cudeck, R. (1992). Alternative Ways of Assessing Model Fit. *Sociological Methods & Research*, 21(2), 230–258. <https://doi.org/10.1177/0049124192021002005>
- Church, I. M., Hook, J. N., & Davis, D. E. (2018). Intellectual Humility and Religious Belief. *Journal of Psychology and Theology*, 46(4), 219–242. <https://doi.org/10.1177/0091647118807188>
- Clogg, C. C., & Bollen, K. A. (1991). Structural Equations with Latent Variables. In *Contemporary Sociology* (Vol. 20, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/2072165>
- Davis, D. E., Jr, E. L. W., & Hook, J. N. (2010). Humility : Review of measurement strategies and conceptualization as personality judgment. *The Journal of Positive Psychology*, 5(4), 243–252. <https://doi.org/10.1080/17439761003791672>
- Davis, D. E., Rice, K., Mcelroy, S., Deblaere, C., Choe, E., Van, D. R., & Hook, J. N. (2015). Distinguishing intellectual humility and general humility. *The Journal of Positive Psychology*, September. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1048818>
- Dunnington, K. (2018). Intellectual Humility and Incentivized Belief. *Journal of Psychology and Theology*, 46(4), 268–278. <https://doi.org/10.1177/0091647118807173>
- Haggard, M., Rowatt, W. C., Leman, J. C., Meagher, B., Moore, C., Fergus, T., Whitcomb, D., Battaly, H., Baehr, J., & Howard-Snyder, D. (2018). Finding middle ground between intellectual arrogance and intellectual servility: Development and assessment of the limitations-owning intellectual humility scale. *Personality and Individual Differences*, 124(August

- 2017), 184–193. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.014>
- Hook, J. N., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., Hill, P. C., Worthington, E. L., Farrell, J. E., & Dieke, P. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious leaders. *Journal of Positive Psychology, 10*(6), 499–506. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1004554>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van, D. R., Davis, D. E., Aten, J. D., Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology, 9760*(May). <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Huynh, H. P., Sramek, K. N., Sifuentes, K. A., Lilley, M. K., & Bautista, E. M. (2022). Keep Calm and Be Humble: Can Intellectual Humility Predict Test Anxiety? *Psychological Reports, 0*(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/00332941221103524>
- Jöreskog, K. G., & Sörbom, D. (1993). *Structural Equation Modeling with the Simplis Command Language*. scientific software international Inc.
- Krumrei-mancuso, E. J. (2016). Intellectual humility and prosocial values : Direct and mediated effects Intellectual humility and prosocial values : Direct and mediated effects. *The Journal of Positive Psychology, 9760*(June). <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167938>
- Krumrei-mancuso, E. J., Haggard, M. C., & Labouff, J. P. (2019). Links between intellectual humility and acquiring knowledge. *The Journal of Positive Psychology, 00*(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579359>
- Krumrei-mancuso, E. J., & Rouse, S. V. (2016). The Development and Validation of the Comprehensive Intellectual Humility Scale. *Journal of Personality Assessment, 98*(2), 209–221. <https://doi.org/10.1080/00223891.2015.1068174>
- Leary, M. R., Diebels, K. J., Davisson, E. K., Jongman-Sereno, K. P., Isherwood, J. C., Raimi, K. T., Deffler, S. A., & Hoyle, R. H. (2017). Cognitive and Interpersonal Features of Intellectual Humility. *Personality and Social Psychology Bulletin, 43*(6), 793–813. <https://doi.org/10.1177/0146167217697695>
- Mcelroy, S. E., Rice, K. G., Davis, D. E., Hook, J., Hill, P. C., Worthington, E. L. J., & Tongeren, D. R. Van. (2014). Intellectual Humility : Scale Development and Theoretical Elaborations in the Context of Religious Leadership. *Journal of Psychology & Theology, 42*(1), 19–30. <https://doi.org/10.1177/009164711404200103>
- Paine, D. R., Sandage, S. J., Hook, J. N., Davis, D. E., & Johnson, K. A. (2022). Orienting to Otherness: Intellectual Humility, Moral Foundations, and Mature Alterity Outcomes. *Journal of Psychology and Theology, 50*(2), 224–237. <https://doi.org/10.1177/00916471211011603>
- Porter, T., Catalán Molina, D., Lucas, M., Oberle, C., & Trzesniewski, K. (2022). Classroom environment predicts changes in expressed intellectual humility. *Contemporary Educational Psychology, 70*(May). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102081>
- Porter, T., Schumann, K., Selmeczy, D., & Trzesniewski, K. (2020). Intellectual humility predicts mastery behaviors when learning. *Learning and Individual Differences, 80*(September 2019), 101888. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101888>
- PPIM UIN Jakarta. (2018a). Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z. In *Convey Report* (Vol. 1, Issue 1). <https://conveyindonesia.com/publication/convey-report/>
- PPIM UIN Jakarta. (2018b). Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam. In *Convey Report* (Vol. 1, Issue 9). <https://conveyindonesia.com/publication/convey-report/>
- PPIM UIN Jakarta. (2021). THE DIVERSITY ON THE IVORY TOWER : Religious Tolerance in Higher Education. In *Convey Report* (Vol. 4, Issue 5).
- Suryaningrum, C., Retnowati, S., Helmi, A. F., & Hasanat, N. U. (2019). The development

- of the Indonesian college student social anxiety scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2019.3014> Accepted:
- Tongeren, D. R. Van, Stafford, J., Hook, J. N., Green, J. D., Davis, D. E., Johnson, K. A., Tongeren, D. R. Van, Stafford, J., Hook, J. N., Green, J. D., Davis, D. E., & Johnson, K. A. (2016). Humility attenuates negative attitudes and behaviors toward religious out-group members. *The Journal of Positive Psychology*, 9760(February). <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1037861>
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/16964>
- Wong, I. H. M., & Wong, T. T. Y. (2021). Exploring the relationship between intellectual humility and academic performance among post-secondary students: The mediating roles of learning motivation and receptivity to feedback. *Learning and Individual Differences*, 88(February), 102012. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102012>
- Woodruff, E., Tongeren, D. R. Van, Mcelroy, S., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2014). Humility and Religion : Benefits , Difficulties , and a Model of Religious Tolerance. In C. Kim-Prieto (Ed.), *Religion and Spirituality Across Cultures, Cross-Cultural* (pp. 271–285). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9>
- Worthington, E. L. (2018). Fine-tuning the Relationship between Religion and Intellectual Humility. *Journal of Psychology and Theology*, 46(4), 305–314. <https://doi.org/10.1177/0091647118807793>
- Zhang, H., Farrell, J. E., & Hook, J. N. (2015). Intellectual Humility and Forgiveness of Religious Conflict. *Journal of Psychology & Theology*, 43(4), 255–262. <https://doi.org/10.1177/009164711504300403>
- Zmigrod, L., Zmigrod, S., Rentfrow, P. J., & Robbins, T. W. (2019). The psychological roots of intellectual humility: The role of intelligence and cognitive flexibility. *Personality and Individual Differences*, 141(December 2018), 200–208. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.01.016>